

BAB I

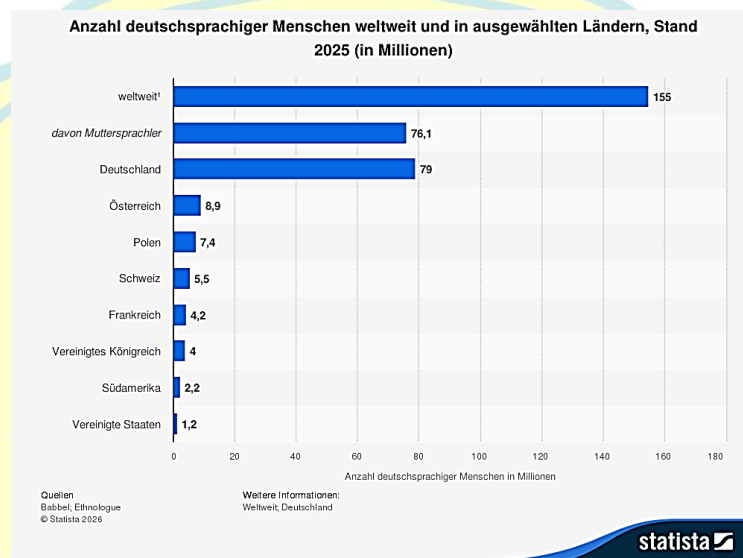
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi manusia sehari-hari, yang digunakan untuk mengekspresikan tujuan atau fungsi dari proses interaksi sosial yang terjadi dalam konteks situasi tertentu dan latar belakang budaya (Halliday, 1994; Butt, Fahey, Feez, Spinks, & Yalop, 2000) dalam (Wiratno & Santosa, 2014). Dalam interaksi bermasyarakat, bahasa memiliki peran penting dalam mewariskan aturan-aturan, nilai-nilai, norma sosial, serta warisan budaya seperti tradisi dan cara hidup, dari generasi ke generasi. Sebagai bagian dari masyarakat global dengan pertumbuhan teknologi yang semakin pesat dan inovatif, bahasa memfasilitasi terwujudnya interaksi dan pertukaran informasi antar individu dengan berbagai bahasa dan latar belakang budaya. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa asing dan pengetahuan akan budaya bangsa lain menjadi sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan menghindari kesalahpahaman dalam berinteraksi.

Menurut Hollmann (2010) yang dikutip oleh Fajar (2014), „*Eine Fremdsprache ist eine Sprache, die nicht die Muttersprache einer Person ist.*”. Kutipan tersebut memiliki arti, bahasa asing adalah sebuah bahasa, yang bukan merupakan bahasa ibu atau bahasa asli seseorang. Bahasa asing tidak digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, namun dipelajari untuk pendidikan, pekerjaan, dan komunikasi internasional. Bagi masyarakat Indonesia, bahasa di luar bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa asing. Salah satu contoh bahasa asing adalah

Bahasa Jerman. Bahasa Jerman merupakan bahasa asing yang banyak dipelajari di dunia, baik untuk pendidikan, profesional, bisnis, dan diplomasi. Berdasarkan platform penyedia data statistik *Statista* yang dipublikasikan pada tanggal 21 Mei 2025 dan diakses pada tanggal 26 Juli 2026 pukul 23.55 WIB, pada tahun 2025 jumlah penutur bahasa Jerman di dunia meningkat menjadi sekitar 155 juta orang, dengan sekitar 76,1 juta di antaranya merupakan penutur asli bahasa Jerman.



Gambar 1 1 Data Statistik Orang yang Berbicara Bahasa Jerman 2025

(Quelle: [Deutschsprachige Menschen weltweit | Statista](#))

Bahasa Jerman dapat dipelajari melalui pendidikan formal dan non-formal. Bentuk Bahasa Jerman dalam pendidikan formal terwujud dalam Permendikbud Nomor 64 Tahun 2014, Permendikbud Nomor 36 Tahun 2018, dan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 yang mencantumkan Bahasa Jerman sebagai salah satu mata pelajaran pilihan atau lintas minat dalam Kurikulum Merdeka tingkat Sekolah Menengah Atas atau Sederajat, serta Bahasa Jerman sebagai program studi di Universitas dan Perguruan

Tinggi. Sementara dalam pendidikan non-formal, Bahasa Jerman dapat ditemukan di berbagai program pertukaran bahasa dan lembaga kursus.

Dalam mempelajari bahasa Jerman, terdapat 4 keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai. 4 keterampilan ini mencakup keterampilan menyimak (*Hören*), keterampilan berbicara (*Sprechen*), keterampilan membaca (*Lesen*), dan keterampilan menulis (*Schreiben*). Perbedaan tata bahasa dan padanan kata yang berbeda dengan bahasa ibu sering kali membuat pembelajar kesulitan, sehingga dalam mempelajari bahasa asing membutuhkan pemahaman mendalam tentang ungkapan-ungkapan yang digunakan. Selain keterampilan berbahasa, dalam mempelajari bahasa asing juga tidak terlepas dari pemahaman budaya atau kultur negara asal bahasa tersebut. Pemahaman akan budaya penting untuk dipelajari oleh pembelajar bahasa asing untuk memahami dengan lebih mendalam tentang kebiasaan, tradisi, nilai-nilai, serta ungkapan yang biasa digunakan sehari-hari oleh masyarakat penutur asli. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Buttjes dalam buku *Handbuch Fremdsprachenunterricht* pada tahun 1995. Buttjes menyatakan,

„Landeskunde meint alle Bezüge auf die Gesellschaften, deren Sprache im Fremdsprachenunterricht gelernt wird. Solche soziokulturellen Bezüge treten im fremdsprachlichen Curriculum immer dann auf, wenn den Lernenden die fremde Sprache in ihrem ursprüngliche Verwendungszusammenhang vorgestellt wird“

bahwa *Landeskunde* memuat seluruh aspek kemasyarakatan dari bahasa asing yang sedang dipelajari. Dalam kurikulum bahasa asing, muncul hubungan sosiokultural yang diperkenalkan kepada peserta didik saat bahasa tersebut diajarkan. Hubungan ini terkait dengan bagaimana penggunaan bahasa oleh penutur asli.

Untuk menguasai keterampilan berbahasa dan memahami pengetahuan budaya dibutuhkan sarana berupa bahan ajar yang baik. Bahan atau materi ajar merupakan alat yang harus disiapkan oleh pengajar untuk mencapai target pembelajaran (Sujinah et al., 2022.) Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, pengajar diwajibkan untuk memilih bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan pembelajar. Bentuk bahan ajar dapat berupa buku bacaan, lembar kerja, dan tayangan seperti bahan digital (Sujinah et al., 2022). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar terbagi menjadi beberapa jenis, dan salah satu bentuk bahan ajar adalah buku. Suatu bahan ajar dikatakan baik apabila memenuhi beberapa ketentuan dan syarat. Melalui buku *Pengembangan Bahan Ajar* (Kosasih, 2021), menurut Greene dan Petty sebagaimana dikutip oleh Tarigan (1986: 20-21), kriteria bahan ajar yang baik haruslah menarik minat pembelajar, memberikan motivasi, memuat ilustrasi, mempertimbangkan aspek linguistik, berhubungan erat dengan pelajaran lain, dapat menstimulasi aktivitas, menghindari konsep yang samar, memberikan *point of view* yang jelas, mampu memberi pemantapan pada nilai, dan menghargai perbedaan-perbedaan pribadi penggunanya.

Untuk mempelajari bahasa Jerman, suatu bahan ajar dikatakan bahan ajar yang baik apabila mencakup tata bahasa, kebahasaan, soal latihan dan memiliki komponen *Landeskunde* yang memadai. Hal ini disampaikan oleh Krumm dalam buku *Zur Analyse, Begutachtung und Entwicklung von Lehrwerken für den fremdsprachlichen Deutschunterricht* (1994: 100-105) , berdasarkan *Stockholmer Kriterienkatalog* bahan ajar yang baik memiliki delapan kriteria yaitu *Aufbau des Lehrwerks* (susunan bahan ajar), *Layout* (tata letak atau desain), *Übereinstimmung*

mit dem Lehrplan (kesesuaian kurikulum), *Inhalte-Landeskunde* (isi dan kebudayaan), *Sprache* (kebahasaan), *Grammatik* (tata bahasa), *Übungen* (soal-soal latihan), dan *Die Perspektive der Schüler* (perspektif siswa). Dari beberapa kriteria tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada unsur isi kebudayaan (*Inhalt-Landeskunde*) yang terdapat pada sebuah bahan ajar. Pada bahan ajar, informasi tentang *Landeskunde* dapat disajikan melalui berbagai media seperti teks bacaan, audio, dialog, dan video.

Terdapat berbagai teori yang membahas *Landeskunde* dalam pembelajaran bahasa asing. Dalam buku *Teaching-and-Learning Language and Culture* (1994: 51-52), Byram dan Morgan membagi aspek *Landeskunde* ke dalam delapan aspek, yaitu *Social Identity and Social Groups (D1)*, *Social Interaction (D2)*, *Beliefs and Behavior (D3)*, *Social and Political Institutions (D4)*, *Socialization and The Life Cycle (D5)*, *National History (D6)*, *National Geography (D7)*, serta *Stereotypes and National Identity (D8)*. Melalui delapan aspek tersebut, teori Byram menekankan pemahaman mengenai identitas sosial, pola interaksi masyarakat, nilai dan perilaku, sistem sosial dan politik, proses sosialisasi, sejarah, kondisi geografis, hingga stereotip dan identitas nasional. Berdasarkan delapan aspek yang dikemukakan oleh Byram dan Morgan, budaya tidak hanya dipahami sebagai informasi mengenai suatu negara, tetapi juga sebagai representasi kehidupan sosial, nilai, serta identitas masyarakat yang menjadi bagian dari pembelajaran bahasa asing.

Selain teori Byram, Europarat (2001: 103-104) melalui *Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen für Sprachen* (GER/CEFR) mengemukakan tiga kategori aspek *Landeskunde*, yaitu *Weltwissen*, *Soziokulturelles Wissen*, dan *Interkulturelles Bewusstsein*. Aspek *Weltwissen* meliputi pengetahuan mengenai

Orte, Institutionen oder Organisationen, Personen, Objekte, Ereignisse, Prozesse und Handlungen serta *Klassen von Dingen und ihre Eigenschaften und Beziehungen*. Aspek ini berkaitan dengan pengetahuan umum mengenai berbagai unsur kehidupan, seperti tempat, institusi, tokoh, objek, peristiwa, proses, tindakan, serta hubungan antarkonsep yang mencakup aspek geografis, ekologis, demografis, ekonomi, dan politik.

Selanjutnya, aspek *Soziokulturelles Wissen* mencakup *das tägliche Leben, Lebensbedingungen, interpersonale Beziehungen, Werte, Überzeugungen und Einstellungen, Körpersprache, soziale Konventionen, dan rituelles Verhalten*. Aspek ini menggambarkan pengetahuan mengenai kehidupan sosial dan budaya masyarakat, seperti kebiasaan hidup sehari-hari, kondisi kehidupan, hubungan antarmanusia, nilai dan keyakinan, komunikasi nonverbal, norma sosial, serta berbagai tradisi dan ritual budaya.

Sementara itu, aspek *Interkulturelles Bewusstsein* berkaitan dengan *Kenntnis, Bewusstsein und Verständnis der Beziehungen zwischen der „Welt des Herkunftslandes“ und der „Welt der Zielsprachgemeinschaft“*. Aspek ini mencakup pengetahuan, kesadaran, dan pemahaman mengenai hubungan antara budaya asal pembelajar dengan budaya masyarakat bahasa sasaran sehingga pembelajar mampu mengenali persamaan, perbedaan, serta membangun pemahaman lintas budaya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa budaya berperan sebagai komponen penting dalam pembelajaran bahasa asing. Byram dan Morgan mengelompokkan budaya ke dalam delapan *areas of study* yang menggambarkan ruang lingkup kajian budaya, sedangkan Europarat

mengelompokkan *Landeskunde* ke dalam tiga aspek utama yang menekankan pengetahuan dunia, pengetahuan sosiokultural, dan kesadaran interkultural sebagai kompetensi yang perlu dimiliki pembelajar. Dengan demikian, kedua teori tersebut memberikan landasan yang penting dalam memahami muatan budaya dalam pembelajaran bahasa asing. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teori *Stockholmer Kriterienkatalog* dari Krumm (1994). Katalog tersebut memuat 8 kriteria evaluasi bahan ajar, salah satunya adalah *Inhalt-Landeskunde*. Kriteria ini secara khusus dikembangkan untuk mengevaluasi bagaimana aspek-aspek *Landeskunde* disajikan dalam buku ajar, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada analisis muatan *Landeskunde* dalam sebuah buku ajar.

Bentuk bahan ajar bahasa Jerman yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah buku ajar. Beberapa buku ajar yang dapat digunakan sebagai panduan dalam proses pembelajaran bahasa Jerman untuk pendidikan formal dan nonformal di antaranya *Menschen A1, A2, dan B1* karya Sandra Evans, Angela Pude, dan Franz Specht, *Studio d A1, A2, dan B1* karya Funk, Kuhn, dan Demme, *Netzwerk neu A1, Netzwerk neu A2, dan Netzwerk neu B1* karya Stefanie Dengler dkk, *Beste Freunde* karya Hueber, dan masih terdapat banyak pilihan buku ajar lainnya yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman. Berdasarkan contoh buku ajar yang telah disebutkan, peneliti memilih buku *Super Deutsch SMA/MA Kelas XII Kurikulum Merdeka* karya Helmi Rosana dan Willia Sjarief sebagai bahan ajar yang akan diteliti dalam penelitian ini. Buku ini diterbitkan pada tahun 2024 oleh Penerbit Erlangga sebagai versi terbaru dari buku ajar *Super Deutsch Kurikulum 2013 (K-13)*. Buku *Super Deutsch SMA/MA Kelas XII Kurikulum Merdeka* telah memenuhi standar mutu buku pendidikan secara resmi khususnya pada kelayakan

isi buku, serta proses dan penerbitan buku, sebagaimana tercantum dalam Permendikbudristek No. 22 tahun 2022 tentang Standar Mutu Buku, Standar Proses dan Kaidah Pemerolehan Naskah, serta Standar Proses dan Kaidah Penerbitan Buku. Kelayakan isi buku teks utama terdapat pada bab I pasal 9 ayat (5) yang menyatakan salah satu aspek dari buku teks yang layak adalah adanya kesesuaian dengan standar nasional pendidikan dan kurikulum yang berlaku.

Untuk saat ini, buku *Super Deutsch SMA/MA Kelas XII Kurikulum Merdeka* belum termasuk sebagai buku yang secara resmi direkomendasikan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah pada situs web Sistem Informasi Perbukuan Indonesia (SIBI). Namun demikian, pada sampul depan buku ini tercantum logo Kurikulum Merdeka. Logo tersebut secara implisit menunjukkan bahwa dalam penyusunannya buku ini mengacu kepada struktur, standar kompetensi, dan capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum nasional yang sedang berlaku yaitu Kurikulum Merdeka. Buku ini juga telah digunakan oleh Ibu Helmi Rosana selaku pengarang buku sekaligus kepala sekolah dan guru, dalam proses pembelajaran Bahasa Jerman di SMA Negeri 3 Jakarta dan SMA Negeri 6 Jakarta. Kemudian, isi materi pada buku ini disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran bahasa Jerman fase F pada Kurikulum Merdeka, dengan tujuan peserta didik dapat memiliki kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulis setara tingkat A2 berstandar *Gemeinsame Europäische Referenzrahmen für Sprachen* (GER, eng. CEFR).

Dengan demikian, buku *Super Deutsch SMA/MA Kelas XII Kurikulum Merdeka* dipilih sebagai objek analisis, yang pertama karena buku ajar ini disusun berdasarkan Kurikulum Merdeka dan telah digunakan dalam proses pembelajaran

di beberapa sekolah tingkat menengah atas di Jakarta. Selain itu, buku ini ditulis dan diterbitkan oleh penulis asal Indonesia yang memiliki latar belakang pendidikan serta pengalaman dalam pengajaran bahasa Jerman. Hal ini menarik untuk diteliti dan relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi dan mendeskripsikan aspek-aspek *Landeskunde*. Mengingat buku ajar bahasa Jerman umumnya ditulis oleh penulis asal Jerman, buku ini memberikan ruang dan gambaran bagi peneliti untuk menganalisis aspek *Landeskunde* apa saja yang dipresentasikan dalam buku ajar bahasa Jerman menurut perspektif penulis Indonesia.

Selanjutnya, dari pengamatan peneliti menemukan materi pada buku ini juga memuat pengetahuan tentang budaya atau *Landeskunde*, yang disajikan baik secara eksplisit maupun implisit di setiap *Lektion*. Hal ini sejalan dengan kriteria bahan ajar yang dijelaskan dalam *Stolkholmer Kriterienkatalog*, bahwa salah satu kriteria bahan ajar yang baik adalah terdapat *Inhalt-Landeskunde* atau isi yang membahas unsur kebudayaan negara tersebut, sehingga buku ini sesuai dengan judul dan topik yang diangkat oleh peneliti.

Landeskunde merupakan pengetahuan atau studi tentang budaya suatu negara. Menurut Buttjes (1995) mendefinisikan *Landeskunde* sebagai aspek yang dipelajari oleh pembelajar bahasa asing, yang berkaitan erat dengan sosiokultural dan masyarakat penutur asli. Kemudian pada tahun 1989, Marnette, ahli *Landeskunde* dari Postdam, mendeskripsikan bahwa aspek *Landeskunde* didukung oleh disiplin ilmu yang relevan, menyajikan perkembangan politik, ekonomi, dan budaya, serta dialektika antara aspek nasional dan internasional. Adapun Dressler, Reuter und Reuter (1980) dalam buku *Landeskunde und interkulturelles Lernen*

Eine Einführung (Zeuner, 2001) menyatakan bahwa tujuan dari adanya *Landeskunde* adalah untuk membantu dan mengembangkan kemampuan pembelajar agar dapat menyesuaikan diri dan berperilaku secara spesifik, sesuai dengan kondisi kehidupan suatu budaya asing.

Berdasarkan paparan definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penting bagi pembelajar bahasa asing untuk tidak hanya mempelajari keterampilan kebahasaannya saja, namun juga mempelajari aspek-aspek *Landeskunde* seperti budaya, tradisi, nilai dan norma, kondisi wilayah geografis, perkembangan politik serta perekonomian suatu negara. Dalam buku "*Zur Analyse, Begutachtung und Entwicklung von Lehrwerken für den fremdsprachlichen Deutschunterricht*" yang ditulis oleh Kast dan Neuner (Kast & Neuner, 1994: 100-102), Hans-Jürgen Krumm memaparkan tentang *Stockholmer Kriterienkatalog* sebagai salah satu instrumen analisis buku ajar, yang di dalamnya terdapat delapan aspek *Landeskunde* pada kriteria *Inhalt-Landeskunde* yaitu; 1) *Die Menschen, die im Lehrwerk vorkommen*, 2) *Der Alltag im Lehrwerk*, 3) *Geographie und Wirtschaftsleben*, 4) *Die Gesellschaft (politische, wirtschaftliche, und gesellschaftliche Verhältnisse)*, 5) *Kultur*, 6) *Literatur*, 7) *Geschichte*, dan 8) *Darstellung des eigenen Landes*. Dengan mempelajari aspek-aspek kebudayaan ini, pembelajar tidak hanya dapat meningkatkan kompetensi bahasa asing, namun juga dapat membantu untuk memahami latar belakang budaya bahasa tujuan dan dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dalam situasi yang nyata, serta menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya dengan memperkaya wawasan dan mengembangkan perspektif tentang nilai-nilai, norma, dan praktik sosial seperti perilaku dan kebiasaan.

Dengan latar belakang ini, peneliti bertujuan untuk menganalisis penyajian delapan aspek *Landeskunde* pada buku *Super Deutsch SMA/MA Kelas XII Kurikulum Merdeka* berdasarkan *Stockholmer Kriterienkatalog* yang dipaparkan oleh Krumm dalam buku Kast & Neuner.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penelitian ini akan berfokus kepada rumusan masalah sebagai berikut : Aspek *Landeskunde* apa saja yang disajikan dalam buku ajar *Super Deutsch SMA/MA Kelas XII Kurikulum Merdeka*, berdasarkan *Stockholmer Kriterienkatalog* menurut Krumm (1994)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan aspek *Landeskunde* yang terdapat dalam buku *Super Deutsch SMA/MA Kelas XII Kurikulum Merdeka* berdasarkan *Stockholmer Kriterienkatalog* menurut Krumm (1994).

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi berdasarkan ketersediaan data dan sumber data aspek *Landeskunde* dalam buku ajar *Super Deutsch SMA/MA Kelas XII Kurikulum Merdeka*, berdasarkan *Stockholmer Kriterienkatalog* menurut Krumm yang terdapat dalam buku "*Zur Analyse, Begutachtung und Entwicklung von Lehrwerken für den fremdsprachlichen Deutschunterricht*" yang ditulis oleh Kast dan Neuner pada tahun 1994, untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan aspek *Landeskunde* dalam buku ajar *Super Deutsch SMA/MA Kelas XII Kurikulum Merdeka*. Analisis ini dibatasi pada hanya pada teks dialog dan naratif yang memiliki audio, serta delapan aspek *Landeskunde* menurut Krumm yaitu, 1) *Die Menschen, die im*

Lehrwerk vorkommen, 2) Der Alltag im Lehrwerk, 3) Geographie und Wirtschaftsleben, 4) Die Gesellschaft (politische, wirtschaftliche, und gesellschaftliche Verhältnisse), 5) Kultur, 6) Literatur, 7) Geschichte, dan 8) Darstellung des eigenen Landes.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat berkontribusi dalam membantu memberikan pemahaman kepada para pembaca terkait beberapa aspek *Landeskunde* negara Jerman yang terdapat dalam sebuah bahan ajar bidang pembelajaran bahasa Jerman. Diharapkan pula penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengajar sebagai bahan pertimbangan dalam memilih bahan ajar, serta dapat digunakan sebagai referensi atau sumber penelitian yang relevan.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian dengan topik *Landeskunde* ini bukanlah penelitian baru dikarenakan ada beberapa peneliti yang sama-sama membahas tentang aspek *Landeskunde* dalam suatu bahan ajar sebelumnya. Penelitian yang relevan yaitu milik Mulyani et al., (2024) yang berjudul “*Aspek budaya Jerman: Analisis buku ajar bahasa Jerman di perguruan tinggi Indonesia*”. Penelitian ini menganalisis buku ajar *Netzwerk A1*, *Netzwerk A2*, dan *Netzwerk B1*, mengacu pada teori aspek *Landeskunde* milik Byram (1989). Penelitian relevan berikutnya adalah milik Delima Puspa Wati (2022) yang berjudul “*Aspek Landeskunde dalam Buku Ajar „ Deutsch Echt Einfach A1.1 “*”, mengacu kepada delapan aspek *Landeskunde* milik Krumm (1994). Penelitian relevan lainnya adalah milik Khoirunnisa et al., (2021) yang berjudul “*Analyse der Landeskundlichen Aspekte im Lehrwerk Netzwerk B1*”,

mengacu kepada teori tiga aspek *Landeskunde* menurut buku *Profile Deutsch* milik Penning (2005).

Pembeda dalam penelitian ini sehingga dapat memiliki kontribusi asli terletak pada sumber data dan teori aspek *Landeskunde*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih buku ajar *Super Deutsch SMA/MA Kelas XII Kurikulum Merdeka* sebagai objek penelitian dan berfokus menganalisis delapan aspek *Landeskunde* menurut Krumm (1994).

